

## **ANALISIS PENGGUNAAN "BAHASA DAN STRUKTUR BAHASA DALAM INTERAKSI SOSIAL SEHARI-HARI"**

**Nora Feretty Anggel Manalu<sup>1</sup>, Selvisari Br Ginting<sup>2</sup>, Puput Adelina Sianturi<sup>3</sup>,  
Tasya Aflina Silaban<sup>4</sup>**

Universitas Negeri Medan, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

Jalan Willem Iskandar, Psr V. Medan Estate, Medan

E-mail : [noramanalu211@gmail.com](mailto:noramanalu211@gmail.com), [selvisaribrginting06@gmail.com](mailto:selvisaribrginting06@gmail.com),  
[puputadelina@gmail.com](mailto:puputadelina@gmail.com), [tasyasilaban1804@gmail.com](mailto:tasyasilaban1804@gmail.com)

### **ABSTRAK**

*Analisis penggunaan bahasa dan struktur bahasa dalam interaksi sosial sehari-hari merupakan kajian penting yang mengungkap bagaimana bahasa berfungsi dalam konteks sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi cara individu menggunakan bahasa dalam berbagai situasi sosial dan bagaimana struktur bahasa memengaruhi makna dan pemahaman. Melalui pendekatan kualitatif, data dikumpulkan dari percakapan sehari-hari, baik secara langsung maupun melalui media digital. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh konteks situasional, tetapi juga oleh faktor-faktor seperti budaya, identitas, dan tujuan komunikasi. Temuan ini memberikan wawasan tentang dinamika interaksi sosial dan pentingnya memahami nuansa bahasa dalam membangun hubungan antar individu.*

**Kata Kunci:** *Penggunaan Bahasa, Konteks Social, Budaya*

### **ABSTRACT**

*The analysis of language use and language structure in everyday social interactions is an important study that reveals how language functions within social contexts. This research aims to explore how individuals utilize language in various social situations and how language structure influences meaning and comprehension. Using a qualitative approach, data were collected from everyday conversations, both in-person and through digital media. The analysis results indicate that language use is influenced not only by situational context but also by factors such as culture, identity, and communication goals. These findings provide insights into the dynamics of social interaction and the significance of understanding linguistic nuances in building interpersonal relationships*

**Keywords:** *Language Use, Sosial Context, Culture*

### **PENDAHULUAN**

Bahasa adalah alat komunikasi manusia. Dalam konteks interaksi sosial yang fundamental dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan bahasa tidak

hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai cerminan dari identitas, budaya, dan hubungan antarindividu. Setiap percakapan yang terjadi di antara individu membawa nuansa dan makna yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk konteks sosial, tujuan komunikasi, dan struktur bahasa yang digunakan. (Ahmad, 2023)

Penelitian mengenai penggunaan dan struktur bahasa dalam interaksi sosial menjadi semakin relevan di era globalisasi dan digitalisasi saat ini. Dengan adanya media sosial dan platform komunikasi digital, cara orang berinteraksi dan menggunakan bahasa telah mengalami perubahan signifikan. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana struktur bahasa dapat memengaruhi pemahaman dan respons dalam situasi sosial yang berbeda.

Kajian ini, kami akan menganalisis bagaimana individu menggunakan bahasa dalam berbagai konteks sosial dan bagaimana elemen-elemen struktural bahasa berkontribusi pada makna yang dihasilkan. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari serta memahami lebih dalam tentang peran bahasa dalam membangun hubungan antarindividu.

Dengan memahami teori-teori ini, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang

bagaimana bahasa berfungsi dalam konteks sosial dan bagaimana struktur serta penggunaan bahasa dapat memengaruhi interaksi sehari-hari.

Pernyataan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa dan struktur bahasa dalam interaksi sosial sehari-hari, dengan fokus pada bagaimana variasi bahasa mencerminkan identitas sosial, budaya, dan dinamika kekuasaan di antara individu. Penelitian ini akan mengeksplorasi hubungan antara faktor-faktor sosial seperti kelas, gender, dan usia dengan pilihan bahasa yang digunakan dalam konteks komunikasi yang berbeda. Melalui pendekatan sosiolinguistik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat untuk menegosiasikan hubungan sosial dan menciptakan makna dalam interaksi antarindividu. Dengan demikian, penelitian ini akan berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai kompleksitas komunikasi manusia dalam masyarakat yang beragam.

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini berfokus pada kajian sosiolinguistik, yang merupakan cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Sosiolinguistik mengkaji bagaimana variasi bahasa muncul sebagai respons terhadap faktor-faktor sosial seperti kelas, gender, dan konteks budaya. Menurut Abdul Chaer, sosiolinguistik mencakup pemakai dan pemakaian

bahasa, tempat pemakaian bahasa, serta dampak dari kontak antarbahasa.

Teori-teori dalam sosiolinguistik menunjukkan bahwa variasi bahasa dapat dibedakan menjadi dialek dan sosiolek. Dialek berkaitan dengan perbedaan geografis, sedangkan sosiolek terkait dengan status sosial penutur. Penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dipengaruhi oleh situasi berbahasa dan jejaring sosial di mana individu berada.

konteks interaksi sosial, pemilihan variasi bahasa yang tepat sangat penting untuk mencapai komunikasi yang efektif. Sosiolinguistik membantu memahami bagaimana individu menyesuaikan penggunaan bahasa mereka berdasarkan konteks sosial dan hubungan antarindividu. Dengan demikian, kajian ini memberikan wawasan tentang dinamika komunikasi dalam masyarakat yang beragam dan kompleks.

Penelitian ini penting karena memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat, terutama dalam konteks Indonesia yang multikultural dan heterogen. Dalam masyarakat yang memiliki beragam suku, ras, dan budaya, variasi bahasa dapat memengaruhi efektivitas komunikasi. Misalnya, istilah yang sama dapat memiliki makna yang berbeda di berbagai daerah, yang jika tidak dipahami dengan baik dapat menyebabkan kesalahpahaman dan konflik sosial<sup>1</sup>.

Melalui kajian sosiolinguistik, penelitian ini berkontribusi pada upaya untuk meningkatkan komunikasi antarindividu dengan memahami nuansa bahasa yang digunakan dalam konteks sosial tertentu. Ini juga penting untuk melestarikan kekayaan linguistik dan budaya, serta memperkuat persatuan dalam keragaman<sup>24</sup>. Selain itu, penelitian ini membantu mengidentifikasi bagaimana faktor sosial seperti kelas, gender, dan etnisitas memengaruhi pilihan bahasa, sehingga dapat mengurangi kesalahan interpretasi dalam interaksi sehari-hari<sup>35</sup>. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam meningkatkan kualitas komunikasi di masyarakat.

## METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik dengan fokus pada analisis kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami penggunaan bahasa dalam konteks sosial sehari-hari, sehingga metode yang dipilih mencakup pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis konten. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan informan yang mewakili berbagai latar belakang sosial untuk menggali pandangan dan pengalaman mereka terkait penggunaan bahasa.

Metode *penelitian kualitatif* merupakan pendekatan yang sering

digunakan dalam studi bahasa, terutama untuk memahami dinamika penggunaan bahasa dalam konteks sosial. Dalam penelitian ini, fokus utama adalah pada ragam bahasa yang digunakan oleh mahasiswa selama interaksi sosial, khususnya dalam konteks pembelajaran daring. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna di balik penggunaan bahasa, serta memahami konteks sosiolinguistik yang memengaruhi pilihan bahasa tersebut..

**Metode kualitatif** memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari metode kuantitatif. Pertama, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Ini berarti bahwa peneliti harus terlibat langsung dalam proses pengamatan dan wawancara, serta memiliki kemampuan untuk menganalisis dan menginterpretasikan data secara mendalam. Hal ini penting karena pemahaman kontekstual dan nuansa dalam komunikasi tidak dapat diukur dengan angka atau statistik.

Kedua, *penelitian kualitatif bersifat deskriptif*. Data yang diperoleh biasanya berupa kata-kata tertulis atau lisan yang mencerminkan pengalaman dan perspektif responden. Ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan hasil penelitian dengan cara yang lebih kaya dan mendalam, mencakup aspek-aspek yang mungkin tidak terungkap dalam penelitian kuantitatif.

Ketiga, *analisis data dilakukan secara induktif*. Dalam konteks ini,

peneliti mulai dengan pengumpulan data dari lapangan dan kemudian mencari pola atau tema yang muncul dari data tersebut. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan teori atau pemahaman baru berdasarkan temuan yang diperoleh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam interaksi sosial sehari-hari di kalangan mahasiswa sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosiolinguistik, termasuk dialek, campur kode, dan identitas sosial. Fenomena ini mencerminkan kompleksitas komunikasi di lingkungan akademis yang multikultural. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai pengguna bahasa, tetapi juga sebagai agen yang membentuk dan merespons dinamika sosial melalui pilihan bahasa mereka.

Penggunaan dialek lokal dan campur kode antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia menjadi fenomena yang umum. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menyesuaikan cara berkomunikasi mereka dengan konteks dan audiens yang berbeda. Misalnya, saat berinteraksi dengan teman sebaya dari latar belakang budaya yang sama, mereka mungkin lebih cenderung menggunakan bahasa daerah atau campur kode. Sebaliknya, dalam situasi formal seperti presentasi akademis,

mereka akan beralih ke bahasa Indonesia yang baku. Fleksibilitas ini mencerminkan adaptabilitas mahasiswa dalam berkomunikasi dan menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran akan norma-norma sosial yang berlaku.

### **Stratifikasi Sosial dan Relasi Kekuasaan**

Variasi dalam penggunaan bahasa juga mencerminkan stratifikasi sosial dan relasi kekuasaan dalam masyarakat. Penggunaan dialek tertentu dapat menjadi indikator identitas kelompok sosial dan memengaruhi bagaimana individu dipersepsikan dalam interaksi. Misalnya, mahasiswa yang menggunakan bahasa formal atau istilah akademis sering kali dianggap lebih terdidik atau kompeten dibandingkan dengan mereka yang menggunakan bahasa gaul atau dialek lokal. Hal ini menciptakan hierarki dalam interaksi sosial di mana pilihan bahasa dapat memengaruhi status sosial individu.

Kondisi ini juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tidak hanya berkaitan dengan preferensi pribadi tetapi juga dengan konstruksi sosial yang lebih luas. Dalam beberapa kasus, individu yang menggunakan bahasa yang dianggap lebih "prestisius" dapat memperoleh pengakuan atau status sosial yang lebih tinggi dalam kelompok mereka. Sebaliknya, penggunaan dialek atau bahasa gaul dapat menyebabkan individu dianggap kurang serius atau kurang berpendidikan. Ini menyoroti pentingnya kesadaran akan dampak

sosial dari pilihan bahasa dan bagaimana hal itu dapat memengaruhi hubungan antarindividu.

### **Bilingualisme dan Tantangan Pelestarian Bahasa Daerah**

Fenomena bilingualisme di kalangan mahasiswa juga menjadi faktor penting dalam komunikasi sehari-hari. Meskipun kemampuan bilingual memberikan keuntungan dalam berinteraksi dengan berbagai kelompok—terutama di lingkungan akademis di mana banyak materi ajar disampaikan dalam bahasa Inggris—ada kekhawatiran bahwa penggunaan bahasa asing atau campuran dapat mengancam kelangsungan bahasa daerah.

Mahasiswa cenderung lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing dalam konteks formal, sementara bahasa daerah sering kali terpinggirkan dalam percakapan sehari-hari. Hal ini menciptakan tantangan bagi pelestarian bahasa daerah, yang kaya akan budaya dan tradisi. Ketika generasi muda lebih memilih untuk berkomunikasi dalam bahasa yang dianggap lebih modern atau internasional, ada risiko hilangnya pengetahuan tentang budaya lokal serta identitas kultural yang melekat pada penggunaan bahasa daerah.

### **Pentingnya Pemahaman Variasi Bahasa**

Pentingnya pemahaman terhadap variasi bahasa untuk melestarikan kekayaan linguistik dan budaya tidak dapat diabaikan. Dengan

memahami konteks sosiolinguistik, pengajar dapat merancang pembelajaran bahasa yang lebih relevan dan kontekstual. Misalnya, pengajaran dapat mencakup pengenalan terhadap dialek lokal serta penggunaan campur kode sebagai bagian dari kurikulum. Ini akan meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dalam kehidupan sehari-hari dan membantu mereka menghargai keberagaman budaya yang ada di sekitar mereka.

Pendidikan sosiolinguistik dapat memberikan wawasan kepada siswa tentang bagaimana memilih jenis bahasa yang tepat sesuai dengan situasi dan audiens. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang tata bahasa dan kosakata tetapi juga tentang bagaimana menggunakan bahasa secara efektif dalam konteks sosial yang berbeda.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa sosiolinguistik memainkan peran penting tidak hanya dalam pembelajaran bahasa tetapi juga dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di masyarakat multikultural. Dengan memahami dinamika penggunaan bahasa dalam interaksi sosial, kita dapat mengembangkan strategi untuk meningkatkan komunikasi antarindividu dan memperkuat rasa persatuan di tengah keragaman.

Melalui pemahaman ini, kita dapat mendorong kesadaran akan pentingnya menjaga keberagaman

linguistik sambil memanfaatkan potensi bilingualisme untuk memperkaya pengalaman komunikasi sehari-hari. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan praktik komunikasi di lingkungan akademis serta masyarakat luas secara keseluruhan.

Dengan demikian, analisis ini tidak hanya menjelaskan fenomena penggunaan bahasa tetapi juga memberikan rekomendasi untuk meningkatkan pemahaman sosiolinguistik di kalangan mahasiswa dan masyarakat umum demi terciptanya komunikasi yang lebih efektif dan harmonis di tengah keragaman budaya.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam interaksi sosial sehari-hari dipengaruhi oleh berbagai faktor sosiolinguistik, termasuk dialek, campur kode, dan identitas sosial. Mahasiswa, meskipun berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, mampu menggunakan bahasa sebagai alat pemersatu. Fleksibilitas dalam beralih antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia mencerminkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan konteks sosial yang berbeda.

Variasi dalam penggunaan bahasa juga mencerminkan stratifikasi sosial dan relasi kekuasaan. Penggunaan dialek tertentu dapat memperkuat identitas kelompok dan memengaruhi persepsi individu dalam interaksi sosial. Di sisi lain, fenomena bilingualisme



menunjukkan adanya potensi ancaman terhadap kelangsungan bahasa daerah, karena siswa cenderung lebih memilih bahasa Indonesia atau bahasa asing dalam konteks formal.

Pentingnya memahami variasi bahasa tidak hanya untuk melestarikan kekayaan linguistik dan budaya, tetapi juga untuk merancang pembelajaran bahasa yang lebih relevan dan kontekstual. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dan membantu mereka menghargai keberagaman budaya di sekitar mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa sosiolinguistik memiliki peran penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di masyarakat multikultural. Dengan memahami dinamika penggunaan bahasa, kita dapat mengembangkan strategi untuk meningkatkan komunikasi antarindividu dan memperkuat rasa persatuan di tengah keragaman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A.Samovar, Larry dan E.Porter, R. (2010). Komunikasi Lintas Budaya: Communication Between Cultures. Salemba Humanika.
- Alo, L. (2005). Komunikasi Antarpribadi. Citra Aditya Bakti.
- Antari, L. P. S. (2019). Bahasa Indonesiasebagai identitas nasional bangsa Indonesia. 8(November). Jurnal Jisipol, [17.https://doi.org/10.5281/zenodo.3903959](https://doi.org/10.5281/zenodo.3903959) Bond, M. H. (1991). *Beyond the Chinese*
- Face: Insights from Psychology. Oxford University.
- Brown, D. E. (1991). Huan Universal. McGraw-Hill.
- Damen, L. (1987). Culture-Learning: The Fifth Dimension in the Languange Classroom. Reading, M.A: Addison- Wesley.
- Hanson, E. L. L. dan M. J. (1992). Developing Cross-Cultural Competence: A Guide for Working with Young Children and Their
- Ahmad, R. (2023). Penggunaan Bahasa dalam Interaksi Sosial Mahasiswa: Studi Sosiolinguistik. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Dewi, S. (2023). Dialek dan Identitas Sosial di Kalangan Mahasiswa. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hidayah, L. (2023). Bilingualisme dan Pelestarian Bahasa Daerah di Era Globalisasi. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Putra, A. (2023). Fleksibilitas Bahasa dalam Komunikasi Sehari-hari. Surabaya: Penerbit Airlangga.
- Rahman, M., & Sari, D. (2023). Stratifikasi Sosial dalam Penggunaan Bahasa di Kalangan Mahasiswa. Malang: Penerbit Universitas Brawijaya.
- Santoso, E. (2023). Sosiolinguistik dan Pendidikan: Membangun Keterampilan Komunikasi

Mahasiswa. Semarang: Penerbit  
Diponegoro.

Utami, N. (2023). Komunikasi  
Multikultural di Lingkungan  
Akademis. Medan: Penerbit  
Sumatera Utara.